

Edisi: Maret 2012

# REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia  
Menemani, Melayani, dan Membela Para Pengungsi

- \* Menjadi Teman dalam Perjalanan
- \* Membangun Rumah Detensi Imigrasi
- \* Menjadi Rentan di tengah Komunitas
- \* Berbagi dari Kekurangan
- \* Bersama Pengungsi, *JRS On the Move*





# Menjadi Teman dalam Perjalanan

Lars Stenger

Berlatih beladiri di tepi pantai sebagai aktivitas rekreatif para pengungsi di Indro

Para pembaca budiman, JRS Indonesia mengawali tahun 2012 melalui lima buah program yang menjawab kebutuhan para pengungsi di Indonesia dan menjadi teman dalam perjalanan menuju situasi damai dan aman.

Kami melanjutkan pelayanan dan penemuan bagi para pencari suaka dan pengungsi di Rumah Detensi Imigrasi di Medan melalui kunjungan rutin, kegiatan olah raga dan penyelenggaraan perpustakaan keliling, serta memulai kunjungan rutin ke Rumah Detensi Imigrasi di Surabaya. Di Cisarua, Bogor, staf JRS melanjutkan pelayanan bagi para pencari suaka yang rentan, dengan menyediakan prasarana yang diperlukan untuk melanjutkan hidup mereka sambil menunggu hasil proses Penentuan Status mereka sebagai Pengungsi, melalui kunjungan rutin, berbagi informasi, penyediaan tempat tinggal, makanan dan menjamin akses terhadap layanan kesehatan.

Tiga orang sukarelawan dalam koordinasi seorang staf JRS, melanjutkan penyelenggaraan kursus bahasa Inggris dan kegiatan sosial bagi para Pengungsi yang tinggal di Bantul, Yogyakarta. Pada bulan Januari 2012, program baru JRS di Ambon memulai proses membantu merealisasikan solusi berdaya tahan bagi para pengungsi yang telah tinggal di gudang Barito dalam waktu lama. Melalui lima program ini JRS Indonesia berharap dapat menanggapi apa yang paling dibutuhkan dan mendorong perhatian terhadap persoalan yang dihadapi oleh "para pengungsi yang terlupakan" di wilayah perkotaan, Rumah Detensi Imigrasi dan yang berada dalam kondisi kepengungsian yang lama.

Kami bergembira menyambut Romo Thomas Aquinas Maswan Susinto SJ yang kembali bergabung dengan JRS sebagai direktur nasional yang baru setelah berkarya bersama JRS di Timor Barat dan Sumatera Utara (2002-2004). Romo Maswan bergabung bersama dengan Indro

Suprobo sebagai *Communication Officer* yang baru, Fransisca Dwi Indah Asmiarsi sebagai *Assistant to National Programme Officer* yang baru, P. Enggal Sulaksono dan Zainuddin, sebagai *Information and Advocacy Officer* dan Koordinator JRS Surabaya yang dibantu oleh Martinus Yopa Oktrianus sebagai *Finance Officer*.

Tim JRS di Cisarua diperkuat oleh Pius Marmanta sebagai *Caregiver* yang baru yang menyelenggarakan kelas berbahasa Inggris bagi para pencari suaka dan pengungsi, serta Sem Kevin Pospos sebagai *Legal Liaison Officer* yang baru. Yohanes Suryadi sebagai Koordinator, Veronica Purwaningsih sebagai *Information and Advocacy Officer*, dan Junaidi sebagai *Finance Officer*, adalah tiga staf berpengalaman yang memperkuat JRS Ambon. Donatus Akur dipilih sebagai Koordinator untuk kegiatan pendidikan JRS di Bantul, Yogyakarta yang dibantu oleh Triarani Susy Utami, Equatori Prabowo dan Constantinus Elang Perkasa yang secara sukarela meluangkan waktu mereka untuk menemani dan mengajar Bahasa Inggris bagi para pengungsi.

Tahun ini JRS Indonesia berencana menerbitkan empat edisi newsletter *Refuge* untuk membagikan informasi terbaru dari program kami dan menyediakan ruang bagi para pengungsi yang ditemani oleh JRS untuk membagikan kisah dan keprihatinan mereka. Informasi terkini dan artikel juga akan dipublikasikan secara rutin di website JRS Indonesia: [www.jrs.or.id](http://www.jrs.or.id)



# Membangun RUMAH Detensi Imigrasi

*“Saya sendiri ingin cepat-cepat keluar dari sini. Saya yakin pengganti saya besok pasti punya keinginan yang sama”*

**Paulus Enggal**


“Immigration Detention Center” dalam bahasa Indonesia disebut Rumah Detensi Imigrasi. Rumah Detensi Imigrasi adalah unit pelaksana teknis yang menjalankan Fungsi Keimigrasian sebagai tempat penampungan sementara bagi Orang Asing yang melanggar Undang-Undang Imigrasi yang telah direvisi pada tahun 2011. Bab III Undang-Undang ini menyatakan soal di mana Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) bisa dibangun, kondisi yang menyebabkan seseorang ditempatkan dalam rumah detensi dan jangka waktu penahanan. Dinyatakan juga juga di dalamnya bahwa memberikan pelayanan keimigrasian, penegakan hukum, keamanan negara dan memfasilitasi kesejahteraan masyarakat, adalah tugas Pemerintah.

Selama empat bulan pertama ketika JRS Indonesia hadir di salah satu Rudenim secara langsung, unsur penegakan keamanan negara sangatlah kentara. *“Ini merupakan penjara meskipun kami bukanlah penjahat,”* kata deteni asal Pakistan. Deteni adalah pencari suaka yang tinggal di Rumah Detensi Imigrasi.

Penamaan Rumah Detensi Imigrasi pasti memiliki maksud tertentu. Mengenakan kata 'rumah' bagi sebuah tempat yang mengurangi kebebasan penghuninya, merupakan sebuah paradoks. Rumah bagi sebagian besar orang adalah tempat yang aman dan menyenangkan, yang menghadirkan cinta melalui orang-orang yang kita sayangi. Rumah menjadi perkenalan pertama kita dengan peradaban manusia serta menjadi tempat untuk bertumbuh di dalamnya. Rumah menjadi sebuah kerinduan ketika jarak ragawi memisahkannya.

Apakah 'rumah' menjadi ideal ketika disematkan dalam sebuah tempat yang membuat banyak orang merasa terkurung dan tidak merasakan cinta, bahkan dari mereka yang setiap hari hadir dan dekat? Rumah menjadi konsep abstrak yang tidak relevan dengan keseharian deteni. Rumah tidak lagi bermakna dekat, melainkan jauh, baik secara ragawi maupun rohani. *“Bagi kami ini bukan rumah,”* ungkap pencari suaka asal Afghanistan.



Di dalam pagar Rumah Detensi Imigrasi.  Paulus Enggal


Mungkin para perumus kebijakan negeri ini sadar bahwa pencari suaka dan pengungsi lintas batas bukan pelaku kejahatan yang melanggar hukum Indonesia. Menyamakan Rumah Detensi Imigrasi dengan lembaga pemyarakatan adalah sebuah kesalahan besar. Dalam pedoman penanganan pengungsi dan pencari suaka secara jelas disebutkan bahwa para pencari suaka dan pengungsi tidak boleh ditempatkan bersama pelaku tindak kriminal. Kesadaran itu pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan kata rumah daripada kata lembaga atau fasilitas. Ini merupakan kesadaran bahwa mereka yang nantinya menempati Rumah Detensi Imigrasi adalah orang-orang yang jauh, terusir atau kehilangan 'rumah'.

*“Melalui kegiatan semacam ini, menari dan bernyanyi, kami merasa dekat dengan rumah,”* kata salah seorang pencari suaka. Orang Jawa sering mengaitkan rumah dengan 'pulung' yakni anugerah bagi mereka yang berjodoh. Anugerah harus dikejar. Dia tidak datang ketika kita tidak melakukan apa-apa. Mendapat 'pulung' berarti menuai hasil kerja keras kita.

Mewujudkan 'rumah' detensi seperti mengejar pulung. Ketika kata rumah ditempelkan di depan detensi imigrasi, tidak serta merta sebuah 'rumah' impian terwujud. Justru ketika kata rumah itu ditempelkan, ada tanggung jawab dan konsekuensi untuk mencapai dan mewujudkannya. Ini merupakan panggilan sekaligus tantangan moral untuk memperjuangkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Mewujudkan tempat di mana kita merasa aman dan terlindungi, di mana cinta sempurna bertumbuh, seolah-olah tiada habisnya.

Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) masih jauh dari idealisme 'rumah'. Dia bukan tempat yang dirindukan. Rumah Detensi Imigrasi seolah menjadi kutukan bagi siapapun yang berada di dalamnya. Dia tidak mendatangkan rahmat namun beban. *“Enam bulan rasanya seperti dua tahun,”* tutur salah seorang staf Rudenim.



Pencari suaka merindukan rumah di antara masa penantian yang panjang.  Paulus Enggal

*"Sebenarnya yang menjadi persoalan di antara migran adalah soal penerimaan. Para migran belum bisa menerima situasi saat ini sebagai konsekuensi dari tindakan mereka,"* terang salah seorang staf lembaga lain yang terlibat di Rudenim.

*Acceptance* atau penerimaan adalah tantangan yang harus dihadapi oleh deteni dan staf imigrasi. Keduanya tidak dapat menerima keberadaan mereka di Rudenim. Menjadi staf atau petugas Rumah Detensi Imigrasi jauh dari bayangan ketika pertama kali menerima tugas dan tanggung jawab sebagai pejabat imigrasi. *"Saya nggak kebayang kalau dapet tugas di sini. Karena sebelum-sebelumnya selalu ditempatkan di bandara, pelabuhan atau kantor imigrasi,"* lanjut sang staf Rudenim. *"Nggak ada yang mau berlama-lama di sini,"* katanya.

Bagi para deteni, berada di Rudenim adalah soal kesialan belaka. Mereka ditangkap ketika menuju tujuan mereka, Christmas Island, Australia. Deteni tidak menginginkan 15 bulan hidupnya dihabiskan dalam situasi penuh tekanan dan ketidakpastian. *"Mereka tak ingin berada di sini. Jika ditanya, mereka akan mengatakan tak ingin membuang waktu 12 bulan di sini hanya untuk minum susu, bermain karambol atau sepak bola,"* cetus deteni asal Pakistan.

Detensi bagi para pencari suaka adalah penghalang antara saat ini dan masa datang. Ia hadir di tengah perjalanan untuk memisahkan mereka dengan impian tinggal di tanah suaka. Baik para deteni maupun staf Rudenim membangun sebuah penyangkalan tentang situasi saat ini. Mereka berdalih bahwa tidak seharusnya berada di sini. Merasa

dibuang dan dipinggirkan. *"Kita di sini bekerja keras, tetapi kalau ada pelarian, kita disalahkan,"* tutur seorang staf Rumah Detensi Imigrasi. *"Mereka tak pernah memikirkan kami. Imigrasi dan UNHCR,"* ungkap deteni. *"UNHCR membuat kami harus menunggu selama 1 tahun, bahkan lebih, untuk sesuatu yang tak jelas. Mereka membuat kami tegang,"* sambut deteni yang lainnya lagi.

Idealisme tentang 'rumah' tidak dapat diwujudkan dalam sebuah penyangkalan. Bagaimana para pencari suaka dan staf imigrasi menemukan sisi lain keseharian mereka di Rudenim jika menggantungkan nasib pada kesalahan orang lain. Dalam keseharian Rudenim mereka kehilangan kesadaran tentang saat ini. Absennya rasa kekinian memicu khayalan tentang dunia lain yang indah, yang tidak ada di sini, tetapi tidak menggerakkan orang untuk melakukan apapun. Ia seperti mimpi. Orang harus bangun dari mimpi dan mengejanya dalam dunia nyata. Dengan begitu perubahan akan terwujud.

Perubahan untuk mewujudkan Rumah Detensi Imigrasi dimulai ketika masing-masing saling menerima dan memahami, saling membantu untuk tumbuh dalam sejarah peradaban berperikemanusiaan, dan saling merasakan cinta dalam keterbatasan melalui tindakan-tindakan penuh arti sehari-hari.

*"Kami akan berusaha saling memahami melalui pertemuan dan dialog. Kami tak mungkin membangun pemahaman dengan selalu menyalahkan pihak imigrasi,"* ucap deteni asal Pakistan yang tanggal 1 Februari 2012 kembali ke negaranya.



Anak-anak pencari suaka bermain ular tangga. Cisarua

# Menjadi Rentan di tengah Komunitas

Melani Wulandari

Memasuki tahun 2012 situasi para pencari suaka yang tinggal di wilayah urban di Indonesia menjadi semakin sulit. Pihak imigrasi telah mulai melakukan tindakan yang tegas bagi orang-orang asing yang tidak memiliki dokumen keimigrasian. Semakin banyak jumlah orang asing yang datang ke Indonesia untuk mencari suaka yang ditangkap dan berita tentang deportasi terhadap mereka tersebar di media.

Pada bulan Februari, media melaporkan deportasi terhadap 13 orang berkebangsaan Iran ke negara asal mereka setelah ditangkap di Cipatujah, Jawa Barat. Pada bulan yang sama petugas imigrasi memulai "serangan fajar" di Cisarua, Jawa Barat yang merupakan tempat tinggal sementara bagi komunitas terbesar pengungsi dan pencari suaka yang sedang menjalani proses Penentuan Status Pengungsi di kantor UNHCR Jakarta.

Kurang lebih 2.000 orang pencari suaka asal Iran, Afghanistan, Somalia, Irak dan negara-negara lain, tinggal di sana. Jumlahnya kemungkinan lebih besar lagi karena ada sebagian orang yang tinggal di sana secara tak terdaftar sambil menunggu waktu untuk mengadu nasib dengan menempuh perjalanan berbahaya menggunakan perahu menuju ke Australia. Perjalanan ini sungguh sangat berbahaya sebagaimana dapat disaksikan dalam tenggelamnya kapal kayu pada bulan Desember 2011. Dari 200 orang pencari suaka, hanya 49 orang saja yang dapat diselamatkan dalam peristiwa tersebut.

Operasi penegakan keimigrasian bulan Februari dilakukan pada dini hari sehingga mengagetkan warga yang masih tidur. Dari rumah ke rumah, sebuah tim yang terdiri dari jajaran dinas imigrasi setempat dan nasional, Rumah Detensi Imigrasi Jakarta dan polisi membawa orang-orang yang tidak memiliki dokumen imigrasi dari Cisarua menuju ke kantor Imigrasi di Jakarta Pusat.

"Kami sedang tidur saat polisi dan petugas imigrasi tiba-tiba datang, memasukkan kami ke dalam bus dan membawa kami ke Jakarta, Mbak. Saya tidak bersalah, mengapa kami ditangkap, Mbak?" tanya Amiri (31) pencari suaka asal Afghanistan. Amiri akhirnya dapat

kembali ke Cisarua pada pukul 10 malam setelah ia dapat menunjukkan *attestation letter* (surat pengesahan sebagai Pencari Suaka) dari UNHCR. Seorang pencari suaka lain yang berasal dari Sudan, Bushar (26) menceritakan pengalamannya: "Mereka datang pagi-pagi sekali, dan saya tidak siap. Kami dibawa ke bus dan saya lihat ada banyak orang di dalam bus, orang Somalia, dan Afghanistan. Awalnya saya takut karena hanya saya yang ditangkap, namun setelah tahu bahwa ada banyak orang yang ditangkap, saya merasa lega."

"Hasilnya telah diamankan 149 orang WNA yang terdiri dari Macao 1, Somalia 44, Afghanistan 99, Pakistan 3, Siria dan Sudan masing-masing 1 orang," papar Maryoto Sumadi, Kepala Bagian Humas Direktorat Jenderal Imigrasi kepada media. Selanjutnya, dari antara yang ditangkap, mereka yang dapat menunjukkan surat dari UNHCR yang menyatakan bahwa mereka adalah para pencari suaka atau pengungsi, diperbolehkan pulang. Mereka yang tidak dapat menunjukkan surat dari UNHCR dikenai "tindakan keimigrasian". Petugas imigrasi menyatakan bahwa operasi ini direncanakan untuk dilaksanakan secara rutin di wilayah Cisarua, Jakarta dan wilayah sekitarnya.

Menanggapi operasi keimigrasian ini, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta menyatakan bahwa meskipun Direktorat Jenderal Imigrasi memiliki kewenangan untuk melakukan tindakan keimigrasian termasuk melakukan pendataan dan penertiban terhadap warga negara asing yang tidak terdata di keimigrasian, para pencari suaka tidak sepatutnya diperlakukan secara sama dengan mereka yang melanggar undang-undang keimigrasian.

Melakukan penahanan di Rumah Detensi Imigrasi terhadap mereka atau mendeportasi mereka merupakan tindakan yang melanggar hukum dan hak asasi manusia, terutama apabila tindakan itu dikenakan kepada kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, orang lanjut usia, korban penyiksaan dan orang sakit. Pengawasan pemerintah terhadap warga negara asing yang mencari suaka sebaiknya tetap dilakukan dalam sistem yang baik tanpa harus melanggar hak asasi manusia.

## Suara para pencari suaka

*"Saya yakin apabila saya kembali, saya akan mati, saya bertanya kepada ayah saya, ia mengatakan bahwa tidaklah aman bagi saya untuk pulang kembali. Saya bertanya kepada Anda, seandainya saya pulang dan terbunuh apakah istri dan anak-anak saya akan mendapatkan status sebagai pengungsi? Saya akan melakukannya, tetapi saya ingin agar keluarga saya aman."*

*"Saya pergi ke UNHCR pada bulan Januari hanya untuk mendapatkan perjanjian tentang pendaftaran pada bulan November. Ini merupakan penantian yang terlalu lama."*

*"Benarkah bila tanpa surat dari UNHCR saya dapat ditangkap dan dimasukkan ke dalam rumah detensi atau dideportasi?"*

*"Yang dapat kita lakukan hanyalah makan dan tidur, tak ada yang lain"... "Semoga Tuhan melindungimu agar tidak menjadi gila di sini, Australia tidak membutuhkan kita"... "Lebih baik pergi secara ilegal, dan apabila*

*tenggelam, itu lebih baik daripada hidup di sini!"... "UNHCR, mereka menyuruh kami untuk pergi secara ilegal"... "Uang itu tidak penting, 'menunggu' berarti saya harus mengatur hidup saya,"* begitulah pernyataan-pernyataan yang muncul dalam perbincangan sekelompok anak-anak tentang situasi mereka di Cisarua.

JRS mendorong UNHCR Indonesia untuk mengubah praktik pendaftaran demi memastikan agar perlindungan diberikan kepada orang-orang yang ingin mendapatkan suaka dengan cara memudahkan mereka untuk dapat melakukan pendaftaran sesegera mungkin atau sekurang-kurangnya dengan mengubah format formulir 'Bukti Diri' dan mensosialisasikannya kepada pemerintah Indonesia. JRS juga mendorong pemerintah Indonesia untuk menegakkan hak asasi manusia dan hak-hak pencari suaka dengan cara menjamin agar praktik pemerintah untuk tidak mendeportasi orang yang ingin mendapatkan suaka, tetap dilanjutkan.

# Berbagi dari Kekurangan

Veronica Purwaningsih

Saat ini lebih dari 15 juta perempuan hidup dalam pengungsian dan berjuang untuk mempertahankan hidup mereka dan hidup orang-orang yang dicintainya. Beberapa di antara kaum perempuan ini telah mengungsi selama lebih dari satu dekade. Marian adalah salah satu dari antara mereka yang mulai mengungsi pada tahun 1999 dan sejak itu ia hidup di kamp dan di sebuah gudang yang jorok di Maluku sambil mengharapkan masa depan yang lebih baik.

*"Ini bukan anak saya. Beta seng tau (tidak tahu-Red) di mana ibunya. Waktu ibunya melahirkan, Beta yang membantu. Setelah itu pergi. Anak ini sama Beta sudah sebelas bulan lebih,"* kata Marian mengisahkan anak yang selalu lengket dengannya. Yonafia Agustina Marian Seralurin adalah salah satu dari 18 perempuan yang selama bertahun-tahun hidup di sebuah gudang tua sejak ia mengungsi karena kekerasan komunal yang terjadi di Pulau Buru, Maluku. Karena tak lagi dapat kembali ke tempat asal, para pengungsi ini telah kehilangan semua harta milik, rumah dan tanah, kecuali harapan dan kemauan mereka untuk terus bertahan hidup.



Perempuan Pengungsi bersama anak angkatnya Ning

Meskipun hidup serba berkekurangan, hanya dapat membeli makanan dari uang yang ia dan suaminya dapatkan setiap harinya, Marian masih memiliki hati untuk berbagi. Sebagai dukun bayi dan dukun pijat, bersama suami dan tiga orang anaknya, Marian bertahan hidup hanya dengan penghasilan Rp 325.000,00 seminggu dan hanya kadang-kadang saja mendapatkan bantuan dari anak tertuanya yang tinggal dan bekerja di kota. Pengeluaran harian dan biaya sekolah SMP dan SMA untuk kedua anaknya, lebih besar dari uang yang diterimanya. Lima kepala termasuk satu balita yang tinggal bersamanya, butuh dana tak kurang dari Rp 61.800,00 tiap harinya. Meskipun demikian, ia jarang mengeluh soal kurangnya uang. Ia lebih merasa prihatin terhadap kondisi anak-anaknya yang tinggal di gudang kotor berdinding tripleks yang sebenarnya tidak layak untuk dihuni.

Marian tinggal di dalam ruangan berukuran 3X4 meter persegi. Ruang keluarga dan kamar tidur menjadi satu. Siang maupun malam suhu udaranya terasa panas dan pengap. Gudang Barito merupakan hunian sementara yang ketiga

bagi Marian dan keluarganya yang telah mengungsi selama 12 tahun. Sebelumnya, mereka tinggal di penampungan asrama Militer dan di kamp pengungsian di Waimahu.

Sebelumnya pihak pemerintah telah dua kali memberikan bantuan. Kementerian Perumahan Rakyat dan Gubernur telah memberikan bantuan sebesar Rp 18 juta untuk membangun rumah sementara beberapa tahun yang lalu. "Pemerintah memberi semen, seng, tripleks, paku dan ongkos tukang untuk membangun rumah, tetapi di manakah kami mau membangun rumah kalau kami tidak punya tanah?" Karena tanah merupakan yang paling penting, warga telah menjual bahan-bahan bangunan itu dan uangnya dikumpulkan sebagai uang muka pembelian tanah yang akan digunakan sebagai tempat relokasi. Sayangnya upaya bersama ini tidak dapat berlanjut karena tidak ada lagi bantuan dari pemerintah sehingga sisa pembayaran yang ada tidak pernah dapat dibayar oleh warga. "Kami di sini tidak lagi bersatu hati" adalah ungkapan yang sering terdengar bukan hanya di Barito. Kadang-kadang bantuan pemerintah habis secara sia-sia. Inilah salah satu sebab mengapa sampai sekarang masyarakat beum dapat berpindah ke lahan relokasi.

Saat ini bantuan pemerintah telah berhenti dan isu tentang pengungsi konflik tahun 1999 sudah tidak menjadi agenda pemerintah lagi. Konflik yang terjadi belakangan ini yang

mengakibatkan pengungsian di Maluku perlu mendapat perhatian. "Mereka menganggap kami bukan pengungsi lagi. Apalagi sekarang banyak kerusuhan," kata Mariana.

"Beta ingin jualan lagi, membuka kios, jual sayuran, minyak tanah, bumbu, sabun, beras, shampoo, gula, kopi. Kalau buka kios dan bisa sambil mengasuh anak, meskipun bukan anak sendiri," kata Mariana ketika ditanya tentang apa yang ingin dilakukan nantinya. Di gudang Vitas Barito tidak banyak pembeli. Satu-satunya harapan adalah menemukan tempat untuk pindah.



Anak-anak pengungsi menyatakan suka duka kepada staf JRS. Ning

Membalik-balik lagi pengalaman perjalanan *Jesuit Refugee Service (JRS)* di Indonesia masa 6 tahun silam, terasa mengasyikkan. Mengasyikkan bukan karena kisah-kisah keberhasilannya tetapi lebih karena dinamika yang terjadi selama masa ini. Perjalanan JRS sendiri seperti miniatur perjalanan para pengungsi yang menjadi sahabat JRS. *People on the move* bersama JRS *on the move*, begitulah ibaratnya. Bersama dengan pengungsi, JRS *on the move*.

*On the move* atau dalam peziarahan menggambarkan kisah perjalanan JRS dan pengungsi yang ditemani dan dilayannya. Sebuah peziarahan yang diwarnai oleh sebuah dinamika. Ada tawa, canda tetapi juga tangis bersama, yang disatukan dalam semangat kasih. Pengalaman ini terasa diteguhkan bila membaca Ensiklik Paus Benedictus XVI berjudul "Deus Caritas est", Allah adalah kasih.

Kekuatan kasih telah menggerakkan hati banyak orang untuk bersedia menjadi teman bagi saudara-saudara yang sedang membutuhkan, yakni para pengungsi. Bagi orang Katolik, kepedulian untuk menegakkan martabat orang lain bukan semata-mata panggilan manusiawi belaka, melainkan merupakan perwujudan dari iman itu sendiri. Pelayanan bagi orang lain yang membutuhkan merupakan salah satu aspek penghayatan iman, sama halnya dengan pelayanan Sabda Allah dan pelayanan Sakramental (peribadatan).

Didasari oleh spirit itulah JRS berziarah bersama dengan para pengungsi yang sedang mengalami ketidakpastian akan hidup dan masa depan mereka. Dari tahun 2005 hingga 2008 JRS menemani para pengungsi korban bencana alam dan konflik di

## Bersama Pengungsi JRS On the move

Adrianus Suyadi, SJ

Aceh, Nias, Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tahun-tahun berikutnya, dengan semakin banyaknya kebutuhan para pengungsi lintas negara (*refugees*) dan pencari suaka (*asylum seeker*) yang terdampar dan tertangkap di Indonesia, JRS menjadi teman dan hadir di tengah-tengah mereka. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh JRS kecuali hanya menjadi teman bagi mereka di saat-saat mereka menghadapi kesulitan. Bantuan material dan ketrampilan yang diberikan kepada mereka, tidak berasal dari kelebihan, namun sungguh-sungguh dari kekurangannya. Lima roti dan dua ikan yang diberikan oleh para janda miskin yang tulus dan berkendak baik bisa menjadi bekal bagi JRS untuk berbagi bersama para pengungsi dalam perjalanan untuk menggapai masa depan mereka.

Ada suka dan duka, ada kemudahan dan tantangan, ada harapan dan kadang berada di tapal batas tanpa harapan dalam upaya JRS untuk menjadi teman dan pelayan yang berkualitas bagi para pengungsi. Tidak jarang pula JRS dihadapkan pada situasi di

mana kemampuan dan usaha manusiawi berada di ambang batas dan ditetapkan pada kesadaran bahwa di luar itu ada kekuatan yang lebih besar, yakni tangan Tuhan yang bekerja. *"Berdoalah..berdoalah, karena masalah sebesar itu tidak mungkin diatasi dengan upaya-upaya manusiawi belaka,"* begitu anjuran bijak yang diberikan oleh sang pendiri JRS, Romo Pedro Arrupe, SJ, ketika berbicara di hadapan para Yesuit Thailand yang bekerja di JRS. Seruan ini akan selalu aktual selama JRS masih berkomitmen untuk menemani dan melayani pengungsi.

Di akhir tugas saya sebagai Direktur JRS Indonesia ini, saya teringat akan wajah-wajah para pengungsi yang pernah saya temui, teman-teman staf dan relawan JRS yang dengan tekun dan setia menemani dan melayani para pengungsi di saat-saat yang sulit dalam hidup mereka, juga teman-teman yang bertugas di balik meja untuk mendukung pelayanan di lapangan. Teringat pula para benefaktor yang dengan murah hati memberi dari kekurangannya kepada sahabat-sahabat JRS ini; kepada lembaga-lembaga rekan kerjasama yang dengan tulus membantu pelayanan para pengungsi. Kekuatan persahabatan dan kasih Tuhan telah menjadi energi yang luar biasa untuk menggerakkan karya kasih bagi saudara-saudara kita para pengungsi.

Dalam kesempatan yang baik dan penuh syukur ini saya, secara pribadi dan sebagai direktur semasa tugas saya (Mei 2006-Desember 2011), ingin bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu atas semua dukungan dan bantuannya. Saya yakin bahwa dukungan dan bantuan itu sungguh-sungguh keluar dari semangat kasih dalam hati yang terdalam, sehingga mampu menggandakan berkat yang diberikan Tuhan kepada para pengungsi.

Semoga visi JRS, terciptanya perdamaian, keadilan dan harmoni di dunia ini tercapai, sehingga tidak ada lagi orang yang dipaksa untuk berpindah. Kapan akan tercapai? Mungkin selama masih ada orang-orang yang rakus dan tidak mau berbagi dan berbuat adil serta tidak mau menerima perbedaan, visi ini belum akan tercapai.

Adrianus Suyadi, SJ  
(Direktur JRS Indonesia Mei 2006-Desember 2011).

## EDITORIAL

**Penanggungjawab Redaksi**  
Th. A. Maswan Susinto, SJ

**Editor**  
Lars Stenger  
Indro Suprobo

**Penulis Artikel**  
Lars Stenger  
Adrianus Suyadi, SJ  
P. Enggal Sulaksana  
Melani Wulandari  
Veronica Purwaningsih

**Penerjemah**  
F. Prayoga

### JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9  
Puren, Pringwulung, Condong Catur,  
Depok, Sleman,  
Yogyakarta - 55283  
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405  
email: indonesia@jrs.or.id  
Website: www.jrs.or.id

*Dukungan Anda membuat kami  
dapat membantu mereka yang terpaksa  
berpindah tempat di Indonesia*

*Jika Anda ingin memberikan donasi  
silakan kirim ke:*

**Nama Bank**  
Bank Central Asia Indonesia

**Alamat Bank**  
Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta  
Indonesia

**Rekening Atas Nama**  
Yayasan JRS Indonesia

**Tipe Rekening**  
Tahapan

**Nomor rekening**  
037 333 2001

**Kode Bank (Jika diperlukan)**  
#CENAIJJA#

**Kirimkan kritik dan saran Anda  
ke Redaksi Refuge:**  
refuge@jrs.or.id

